

ISSN 0845-2627

# TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

**PENGEMBANGAN EFIKASI DIRI  
DALAM MENUNJANG PROFESI  
KEGURUAN**

**STRATEGI PENDIDIKAN NASIONAL  
DALAM MENGHADAPI ERA GLOBAL**

**LANGUAGE AS SOCIAL, POLITICS AND  
CULTURE EVENTS; A study of language  
in sociolinguistics perspective**

Vol. XVIII No. 2 Juli- Desember 2011

Diterbitkan Oleh

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA MEDAN**

# TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

---

## **Penanggung Jawab**

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

## **Ketua Penyunting**

Syafaruddin

## **Sekretaris Penyunting**

Al Rasyidin

## **Penyunting Pelaksana**

Amiruddin Siahaan - Abd. Halim Nasution

Wahyudin Nur Nasution - Asrul

Siti Halimah

## **Penyunting Ahli**

Haidar Daulay (IAIN-SU Medan)

Hasan Asari (IAIN-SU Medan)

Syaiful Achyar Lubis (IAIN-SU Medan)

Dja'far Siddik (IAIN-SU Medan)

Fachruddin (IAIN-SU Medan)

Anwar Saleh Daulay (IAIN-SU Medan)

Syahrin Harahap (IAIN-SU Medan)

Baharuddin (STAIN Padangsidimpuan)

Khairil Ansari (Universitas Negeri Medan)

Z. S. Nainggolan (Universitas Negeri Jakarta)

Djam'an Satori (Universitas Pendidikan Indonesia)

## **Tata Usaha**

Irwan S, Sardinan, Hidayatullah

## **Penerbit**

Fakultas Tarbiyah IAIN-SU

Jl. Willem Iskandar Medan

ISSN 0845-2627

STT: No.2422/SK/DITJEN PPG/STT/1988

# TARBIYAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

## DAFTAR ISI

---

### KAJIAN PENDIDIKAN

---

- Pengembangan Efikasi Diri dalam Menunjang Profesi Keguruan  
*Mardianto* ..... (131 - 139)
- Ideologi dan Aksi Pendidikan Tan Malaka Mewujudkan  
 Pendidikan Berkarakter Keindonesiaan  
*Fridiyanto* ..... (140 - 158)
- Strategi Pendidikan Nasional dalam Menghadapi Era Global  
*Dian Eka Priyantoro* ..... (159 - 170)
- Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar  
*Eka Susanti* ..... (171 - 175)
- Mengefektifkan Pembelajaran  
*Amiruddin, MS* ..... (176 - 186)
- Konsep dan Strategi Sekolah Unggul  
*Mesiono* ..... (187 - 193)
- Language as Social, Politics and Culture Events; *a Study of  
 Language in Sociolinguistics Perspective*  
*Maslathif Dwi Purnomo* ..... (194 - 203)
- Pengembangan Komitmen Tugas Guru  
*Asrul* ..... (204 - 211)

---

### KAJIAN KEISLAMAN

---

- Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam dan Komunitas  
 Muslim  
*M. Kifrawi* ..... (212 - 222)
- Ahlussunnah wal Jama'ah Kontemporer  
*Nashrillah, MG* ..... (223 - 238)

# PENGEMBANGAN EFIKASI DIRI DALAM MENUNJANG PROFESI KEGURUAN

*Mardianto*

*Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Untuk itu disadari maka kini pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional merupakan bagian dari pembaharuan sistem pendidikan nasional, dimana pelaksanaannya memperhatikan berbagai ketentuan peraturan dan perundang undangan di bidang pendidikan kepegawaian, ketenagakerjaan, keuangan dan pemerintahan daerah.*

*Apa yang harus dikembangkan dari potensi guru sebagai sebuah sosok pribadi, tiada lain adalah keutuhan pribadi yang siap menampilkan kemampuan merancang, mengelola, mengembangkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.*

*Salah satu kemampuan tersebut adalah 'efikasi diri' sebagai satu keadaan dimana penilaian diri seorang guru turut serta menentukan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukan dan apa yang harus ia prioritaskan bila menghadapi masalah. Kajian psikologis tentang efikasi diri ini akan diuraikan dalam konteks perubahan peran guru pada era guru menuju profesionalisme di negeri kita.*

**KataKunci:** Efikasi Diri, Profesi Keguruan

## PENDAHULUAN

Usia guru hampir sama dengan usia manusia lahir kemuka bumi ini, artinya begitu lahir manusia maka lahirlah sang pendidik, pendidik bagi dirinya sendiri, bagi orang yang ada di sekitarnya. Kajian tentang pendidik yang begitu tua sampai kini

tidak akan habis habisnya dibahas, diuraikan dan dikembangkan menjadi pengkayaan khazanah tentang makna guru dalam kehidupan ini.

Guru berhati bintang memiliki sumber kebijaksanaan yang berasal dari cahaya hatinya, sumber ilmu tidak lagi seperti menampung hujan yang turun tetapi sudah menjadi mata air, yang mengalir terus menerus, guru berhati bintang memiliki cara memperoleh pengetahuan tidak hanya mengandalkan panca-indra tetapi juga intuisi (indera keenam). Dalam mengambil berbagai keputusan, guru berhati bintang, selain mengoptimalkan otak, juga memanfaatkan dan memfungsikan hati. Tulisan Ramli,<sup>1</sup> dalam menghantarkan 'guru kaya' di atas menjadi satu tampilan beda mendefinisikan guru di era kekinian. Guru selama ini dipahami sebagai pekerja bahkan menjadi pegawai adalah cita cita seakan kontras dengan apa yang diidolakan oleh guru kaya. Artinya kalau ingin jadi kaya si guru harus dapat merubah paradigma dirinya.

Potensi, kemampuan, keinginan, serta keadaan dapat saja diolah secara bijaksana bila guru yang ditengarai sebagai profesi kemudian dibina untuk dikembangkan menjadi satu sosok pribadi yang utuh mampu menghadapi berbagai tantangan, serta kuat akan komitmen dirinya untuk turut serta membina anak bangsa. Nah dalam hal inilah efikasi diri seorang guru perlu dihadirkan, dimunculkan sebagai satu kekuatan internal, sehingga *image* pada dirinya sebagai guru menjadi satu kekuatan besar. Dengan itu pula guru bukan menjadi pilihan karena *kebetulan*, akan tetapi profesi yang benar benar menjanjikan baik secara moral maupun finansial.

## TEORI EFIKASI DIRI

Ketika guru sebagai profesi, maka pada dirinya banyak dituntut kemampuan, kegiatan serta keahlian yang melekat pada dirinya yakni pendidik dan pengajar. Merencanakan pembelajaran, mengelola dan mengembangkan sampai pada mengevaluasi adalah kegiatan harian yang secara administratif selalu diminta oleh para pengawas atau asesor pendidikan. Tapi kenyataannya mengapa sebagian guru tidak dapat memenuhi kelengkapan administratif tersebut, hal ini salah satunya disebabkan oleh kekurangmampuan guru dalam melihat dirinya bahwa ia tidak dapat mengelola dengan baik potensi serta kekuatan apa yang harus ia kembangkan. Menurut Kiki Musnir,<sup>2</sup> kekurangmampuan guru tersebut dimungkinkan karena para guru kurang memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) untuk mengembangkan berbagai kegiatan pendidikan.

Efikasi diri (*self efficacy*) adalah salah satu dari *beliefs* (keyakinan) yang penting dalam kehidupan manusia. Pada seorang guru maka bangunan *teacher efficacy* telah digunakan secara luas oleh beberapa ahli untuk mengetahui bagaimana *teachers beliefs* (keyakinan diri seorang guru) terhadap kemampuan dirinya agar *outcome* yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Schunck,<sup>3</sup> Efikasi diri adalah

penilaian mengenai sebaik apa individu dapat mengorganisasikan dan melakukan serangkaian tingkah laku yang diperlukan dalam situasi yang ambigu, tak terduga dan mengandung tekanan. Sementara itu Shell dan Murphy,<sup>4</sup> mengatakan bahwa Efikasi diri adalah penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan ketrampilan yang dimiliki dalam suatu tindakan yang terintegrasi untuk menghadapi suatu situasi atau tugas tertentu. Begitu juga dengan Watson dan Tharp (dalam Liftah, 1998:61) menegaskan bahwa Efikasi diri bukan merupakan keyakinan umum individu tentang dirinya melainkan keyakinan khusus pada pelaksanaan tugas atau pekerjaan tertentu.<sup>5</sup>

Konsep yang berkaitan tentang Efikasi diri ini melibatkan banyak kemampuan yang terdiri atas aspek kognitif, sosial dan kemampuan untuk bertindak laku. Dalam hal ini Bandura,<sup>6</sup> menjelaskan bahwa konsep dasar dari Efikasi diri adalah didasarkan pada teori kognisi. Dengan demikian Efikasi diri ini dianggap sebagai bagian dari proses kognitif yang mempengaruhi tingkah laku atau kinerja dengan memberikan informasi tentang kemampuan individu. Sekali lagi Bandura,<sup>7</sup> mengatakan bahwa individu yang memiliki Efikasi diri yang tinggi yakin bahwa individu tersebut mampu berperilaku tertentu untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan pada situasi tersebut. Selain itu individu yang memiliki Efikasi diri yang tinggi juga lebih giat dan lebih tekun dalam berusaha. Begitu pula dalam menghadapi kesulitan, orang yang ragu akan kemampuannya atau dengan kata lain individu yang memiliki Efikasi diri yang rendah akan mengurangi usahanya dan menyerah, sedangkan orang yang memiliki Efikasi diri yang kuat akan mengarahkan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan.

Sampai disini dapat dibatasi bahwa Efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap efektifitas kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik yang terkait dengan karakteristik individu dan bersifat unik. Untuk itu Efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap efektifitas kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik yang terkait dengan karakteristik individu yang dibentuk oleh sifat-sifat yang mendasar. Sementara itu pada pendapat yang lebih rinci lagi, disebutkan bahwa Efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap efektifitas kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugasnya dengan baik yang terkait dengan dimensi; 1. *performance experience*, 2. *vicarious experience*, 3. *persuasion verbal*, dan 4. *psychological state*.

Dalam perkembangannya pada diri seseorang Efikasi diri tidak permanen tetapi rentan dengan pengaruh yang ada baik dari dalam diri maupun di luar diri seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi diri ada dua,<sup>8</sup> yakni:

#### 1. Faktor internal

Keadaan individu dipengaruhi oleh informasi yang ada dalam dirinya atau *internal cues* seperti kemampuan yang dimiliki individu, pengetahuan, keterampilan serta efektifitas berbagai strategi yang dimiliki.

Begitu juga kondisi fisik dan emosi saat itu serta jumlah bantuan dan situasi pada saat prestasi itu dicapai adalah sejumlah faktor tertentu yang tentunya punya tingkat signifikansi diagnostik terhadap tentu yang tentunya punya tingkat signifikansi diagnostik terhadap Efikasi diri seseorang.

## 2. Faktor eksternal

Bila sekolah dengan iklim yang positif akan dapat membuat guru termotivasi dan terinspirasi untuk belajar, berkembang dan lebih berani mengambil resiko dan bekerja sama dalam tim. Namun sebaliknya iklim sekolah yang negatif akan merusak motivasi guru untuk belajar dan berkembang serta menghindari kerjasama. Sekolah yang memiliki tingkat stress yang rendah, sikap responsif dari pemimpin, adanya tuntutan teknik pengajaran yang lebih menantang serta pengembangan manajemen kelas yang lebih inovatif akan meningkatkan Efikasi diri guru.

Bila lingkungan dapat dilihat sebagai faktor penting, maka selurung komponen pendidikan di sekolah akan turut mempengaruhi Efikasi diri. Dalam hal ini Randhawa,<sup>9</sup> menggambarkan faktor faktor eksternal yang memberikan kontribusi pada Efikasi diri guru yaitu ketersediaan materi pembelajaran, dukungan interpersonal dari pihak administrasi, rekan kerja, tingkat dukungan dari orang tua dan masyarakat serta kepuasan guru terhadap prestasi kerjanya.

Efikasi diri guru pada prinsipnya dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan dari si empunya, seorang guru dengan tuntutan profesionalitas dalam tugasnya untuk mendidik dan mengajar kini sedang dihadapkan dengan standar kompetensi pendidik. Nah pemikiran untuk mengembangkan formula formula pembinaan tersebut dapat diarahkan agar pengembangan Efikasi diri dapat menunjang guru sebagai sebuah profesi.

## PROFESI KEGURUAN

Profesi guru sudah tidak diributkan lagi, dari wacana sampai pada tesis kini akhirnya antiklimas profesi guru terdapat pada UU No.14 Tahun 2005, Bab XI Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dalam Pasal 39 ayat (2) disebutkan Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, nilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan digariskan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan meliputi empat hal yakni:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelak-

sanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan yang menunjukkan kondisi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional pendidikan.
- d. Kompetensi sosial, adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.

Lebih diperjelas lagi pada Permen No.16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, pada Pasal 1, Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

Standar kualifikasi akademik didapatkan melalui pendidikan formal dan uji kelayakan dan kesetaraan, sementara standar kompetensi dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Peran, tugas dan tanggungjawab seorang guru sebagai pendidik (*educator*) memang sedikit berbeda dengan pengajar (*teacher*). Sebagai pendidik adalah tugas guru dalam arti luas, karena konsep mendidik mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal, informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya secara optimal. Empat peran guru dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kede-wasaan dan inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan
- 2) Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
- 3) Transformator (penterjemah) sistem sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan peserta didik.
- 4) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat diper-tanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugasinya) maupun secara moral (kepada peserta didik serta Tuhan yang menciptakannya).<sup>10</sup>

Sementara guru yang bertugas sebanyak pengajar maka memiliki tiga tanggungjawab utama yakni:

- 1) Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses pembelajaran (*preteaching problems*).



- 2) Pelaksana (organizer) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana. Ia bertindak sebagai nara sumber konsultan, pemimpin (leader) yang bijaksana dalam arti demokrasi dan humanistik (manusiawi) selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement) atas tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produk (output) nya.<sup>11</sup>

### A. Formula Pengembangan Efikasi Diri

Definisi guru tidak terikat hanya sebagai pendidik dan pengajar, karena konotasi ini selalu menjadi bingkai yang mereduksi diri guru hanya berada di ruang kelas, padahal kemampuan dan keinginan guru lebih dari itu baik secara moral maupun material. Guru juga ingin memiliki pangkat yang tinggi, prestasi yang tinggi, materi yang cukup dan lain sebagainya.

Perubahan paradigma menjadi guru kaya adalah sebuah usaha membangun kembali kepercayaan diri para guru untuk melihat dirinya dan dunia karier sebagai profesi bergengsi dan menjanjikan. Menjadi guru kaya diawali dari sebuah usaha memecahkan 'karang semen' terkait dengan cara pandang guru, teknik mengajar, pola hubungan dengan siswa, dan cara memperoleh sumber ilmu hakiki. Dengan demikian benar bila guru bukan dilihat semata karena keteladanannya dalam memerankan diri akan tetapi akan dilihat dari prestasi apa yang telah diberikannya kepada dunia pendidikan. Setelah dilakukan evaluasi dan memperhatikan masukan dari berbagai kalangan, maka pemilihan guru teladan diusulkan untuk ditingkatkan mutunya menjadi pemilihan guru berprestasi. Dalam pola baru ini, penilaian bukan hanya didasarkan atas prestasi dan pengabdian para guru, melainkan juga memperhatikan kemampuan akademik, wawasan pendidikan, kepribadian, dan kontribusinya bagi perkembangan masyarakat.<sup>12</sup>

Bandura dalam teorinya menjelaskan instrumen *teacher efficacy* yang meliputi beberapa aspek yakni sebagai berikut:

- 1) efficacy untuk mempengaruhi pengambilan keputusan
- 2) efficacy untuk mempengaruhi hal hal yang berkaitan dengan school resources,
- 3) efficacy dalam aspek pengajaran
- 4) efficacy dalam aspek kedisiplinan
- 5) efficacy untuk melibatkan orang tua,
- 6) efficacy untuk melibatkan masyarakat/lingkungan
- 7) efficacy untuk membentuk iklim belajar di sekolah yang positif.

Ketujuh aspek di atas, kini banyak dikembangkan oleh para praktisi pendidikan untuk mengukur bagaimana kompetensi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Ternyata aspek aspek tadi tidak berdiri sendiri tetapi memiliki satu kesatuan utuh sebagai sebuah identitas profesi seorang guru.

Kini yang menjadi hal penting adalah, bagaimana kita dapat mengembangkan pribadi guru dengan Efikasi diri yang kuat sehingga dengan itu akan menjadi kekuatan dirinya dalam mengembangkan profesi, satu hal yang tidak mudah. Bagaimana formula untuk mengembangkan Efikasi diri ini agar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang guru, paling tidak menurut kami ada tiga hal yang dapat dilakukan yakni sebagai berikut:

#### 1. Lewat Pelatihan

Pelatihan adalah sebuah program belajar yang terencana, yang diharapkan dapat membawa perubahan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan, tingkah laku sosial yang relatif menetap pada individu.<sup>13</sup> Dengan pelatihan seseorang dapat berubah sesuai dengan tujuan pelatihan yang diprogram atau direncanakan.

Bagi guru-guru yang telah bertugas begitu lama, mungkin pengalaman hidup dalam bertugas akan membentuk watak dan kepribadian mereka, terlebih pengalaman dalam menghadapi masalah atau memecahkan suatu persoalan pekerjaan. Bila pengalaman itu baik akan memberi pertolongan bagi guru untuk terus meningkatkan Efikasi dirinya, namun apabila ia lebih banyak memiliki pengalaman yang tidak baik maka sulit untuk memberikan pertolongan.

Pelatihan sebagai sebuah tawaran apabila diprogram dan direncanakan dengan baik, diberikan kepada guru yang memang memiliki Efikasi lemah, sementara tuntutan pekerjaan begitu tinggi, maka akan dapat menjadi pilihan bagi upaya menjadikan guru profesional. Tentu pelatihan yang dimaksudkan disini dilakukan dengan analisis kebutuhan yang matang, diberikan kepada guru yang tepat, dan mempunyai sasaran yang terukur dan bertanggungjawab.

#### 2. Lewat Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri seseorang secara permanen yang didapatkannya lewat interaksi dengan guru maupun lingkungan. Dengan pendidikan diharapkan perubahan akan terjadi secara terencana, terkontrol dan terevaluasi sampai sejauhmana perubahan itu dapat dilakukan, dikembangkan dan dikendalikan.

Pendidikan formal untuk pada tenaga pendidik atau guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), sampai saat ini masih minim memberikan pengetahuan, plus keterampilan serta sikap tentang Efikasi diri. Padahal kemampuan dan pendidikan kepribadian ini perlu disejajarkan pentingnya dengan kemampuan pedagogik, untuk itu ko kurikuler atau kegiatan tambahan yang dapat mendukung kemampuan alumni LPTK di perguruan tinggi kita perlu

memperhatikan kemampuan tambahan. Tambahan dimaksud tidak mesti merubah kurikulum yang ada, akan tetapi dengan mereformulasi sistem ko kurikuler agar lebih berorientasi pada penciptaan alumni yang handal siap dengan profesi yang akan ia jalani.

### 3. Lewat Bina Suasana

Kelas atau suasana yang ada dilingkungan individu akan turut serta memberi pengaruh bagaimana individu bersikap dan bertindak. Interaksi yang dilakukan setiap saat memberi kebiasaan bagi individu termasuk lingkungan pekerjaan pada guru. Lingkungan kerja baik itu di kelas, di sekolah di kantor maupun di rumah, dimana seorang guru banyak menghadapi berbagai persoalan dan masalah, akan memberikan pengaruh bagaimana kemampuan guru mengatasi semua itu tersebut.

Apabila suasana lingkungan tadi ditata sedemikian rupa, yakni setiap ada masalah maka guru memiliki satu cara yang tepat untuk mengatasi, atau ada satu orang yang berperan untuk memberi bantuan, atau juga dengan adanya hukum yang tepat menjadi perlindungan, maka hal ini akan membantu pembentukan Efikasi diri yang kuat. Bina suasana yang lebih nyata akan tampak apabila seluruh unsur yang terkait dengan profesi guru baik itu pimpinan atau kepala sekolah, orang tua siswa atau masyarakat, keluarga guru, dan lain sebagainya memberikan dukungan akan profesi yang disandang seorang guru tadi. Jadi lingkungan yang positif dilingkungan baik akan memberi dukungan bagi citra diri seorang guru dalam bertugas dan berprofesi.

## **PENUTUP**

Profesi guru adalah sesuatu identitas yang melekat pada satu pekerjaan yaitu mendidik dan mengajar. Kegiatan mendidik dan mengajar tidak satu satunya pilihan yang ada saat ini, banyak pilihan lain, begitu juga pekerjaan mendidik dan mengajar banyak tantangan dan hambatan yang mengharuskan si pemegang profesi harus siap menghadapinya. Bukan tidak banyak para guru yang tidak tepat memaknai profesi guru, sehingga pekerjaan menjadi beban, dan bahkan membahayakan, baik untuk dirinya terlebih untuk masa depan anak bangsa..

Dengan permasalahan yang benar, menggali potensi yang tepat, dikembangkan dengan cara yang baik, Efikasi diri atau keyakinan diri seorang guru dapat ditingkatkan. Secara terprogram kegiatan seperti pelatihan, pendidikan dan pembinaan suasana akan memberi efek positif bagi pengembangan atau penguatan pada Efikasi diri guru. Dengan demikian pengembangan Efikasi diri dapat menunjang keberhasilan program profesi guru baik secara individual maupun program nasional.

**Catatan :**

- <sup>1</sup> Ramly Amir Tengku, Erly Trisyulianti, *Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya*, Tangerang: Kawan Pustaka, 2006, hlm.15.
- <sup>2</sup> Kiki Nadya Musnir, Pengembangan Desain Pelatihan Efikasi Diri (Self Efficacy) Pada Guru, *Tesis*, Jakarta: PPs UPI-YAI, 2006, hlm.27.
- <sup>3</sup> D.H. Schunk, *Effect of Foundation Feed Back on Children pecieved Self Efficacy and Achievement*, *Journal of Educational Psychology*, Vol.74.1982, hlm.543.
- <sup>4</sup> D.F Shell dan Murphy CC, Self-Efficacy and Outcome Expectancy Mechanism in Reading and Writing Achievement, *Journal of Educational Psychology*, 1995, hlm.191.
- <sup>5</sup> Bandura A, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitif Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1982.
- <sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 71.
- <sup>7</sup> *Ibid*, hlm.89.
- <sup>8</sup> Bandura, *Op.cit*, hlm.123, 393.
- <sup>9</sup> Randhawa, Role of Mathematics Self Efficacy in The Structural made of Mathematics Achievement, *Journal of Educational Psychology*, No.80, 1993, hlm.39-41.
- <sup>10</sup> Abin Syamsudin, *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*, Bandung: PPs UPI, 1997, hlm.18.
- <sup>11</sup> Abin Syamsudin dan *Profesi Keguruan 2*, Jakarta: Pustaka Karunika UT, 2003, hlm.1, 18.
- <sup>12</sup> Dedi Supriadi, *Guru di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas RI, 2003, hlm.435.
- <sup>13</sup> Cacsio WF, *Applid Psychology in Human Resources Management*, New Jersey: Prentice-Hall International Inc, 1998, hlm.33.

---

**Penulis** adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S3 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.